

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Grand Theory*

2.1.1.1 *Stakeholder Theory*

Istilah *stakeholder* awalnya diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI), yakni merujuk kepada “*those groups without whose support the organization would cease to exist*” (Freeman, 1983). Inti dari pemikiran itu kurang lebih mengarah pada keberadaan suatu organisasi (dalam hal ini perusahaan) yang sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut.

Purba (2023:44) menyatakan bahwa:

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Sedangkan Donaldson dan Preston (1995) dalam Bukhori dan Sopian (2017:38) menjelaskan bahwa:

Stakeholder theory merupakan hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan (*managerial*) dan merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik yang, apabila dilaksanakan secara bersama-sama, membentuk sebuah filosofi manajemen *stakeholder*. Model *stakeholder* ini melibatkan beberapa konstituen di luar model *stakeholder* yang konvensional, yaitu *governments*, *political group*, *trade association*, dan *communities* yang mungkin memiliki kepentingan yang berlawanan dengan perusahaan.

Violeta (2025:311) juga berpendapat bahwa:

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak lain

yang terpengaruh oleh operasionalnya, seperti karyawan, masyarakat, pelanggan, pemerintah, dan lingkungan.

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer mengerti lingkungan stakeholder dan melakukan pengelolaan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Pengungkapan *Sustainability Report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari *stakeholder* sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* sehingga perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*).

2.1.1.2 Legitimacy Theory

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan.

Subroto dan Endaryati (2024:57) menyatakan bahwa:

Teori legitimasi menekankan bahwa agar bisnis menjadi sukses, mereka harus beroperasi dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima secara sosial. Jika tidak, mereka berisiko membahayakan profitabilitas masa depan mereka.

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Violeta (2025:312) menjelaskan bahwa “Teori legitimasi beranggapan bahwa perusahaan harus beroperasi dalam batasan dan nilai-nilai yang dapat diterima masyarakat”. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sarana untuk memperoleh dukungan dan penerimaan sosial.

Deegan (2004) dalam Bukhori dan Sopian (2017:38) juga berpendapat bahwa:

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah.

Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *Sustainability Report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat.

2.1.1.3 *Signaling Theory*

Teori *signaling* bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Perusahaan biasanya memiliki kebiasaan mengomunikasikan informasi positif tentang kondisi perusahaan kepada para pemangku kepentingan, dengan tujuan mengurangi asimetri informasi dan menjaga reputasi perusahaan.

Menurut Purba (2023:35) menjelaskan bahwa:

Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk.

Sedangkan Hapsoro dan Adyaksana (2025:22) dalam teori *signaling* mengatakan bahwa “Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan merupakan sinyal atau tanda bagi para pemangku kepentingan, yang akan memengaruhi keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan”.

Kurniawan, Henri, dan Nugroho (2025:101) menjelaskan bahwa:

Dalam lingkungan informasi asimetris, perusahaan cenderung membanjiri pemangku kepentingan dengan informasi positif yang diharapkan dapat menjadi indikator penilaian kualitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan dalam struktur informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Berdasarkan perspektif teori pensinyalan, perusahaan dapat menggunakan informasi positif maupun negatif sebagai mekanisme ilustrasi yang dapat mengubah paradigma yang sebelumnya dipegang oleh para pemangku kepentingan.

Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal positif mengenai kemampuan dan kinerja perusahaan, yang dapat meningkatkan nilai serta kepercayaan publik. Selain itu, pelaporan ini membantu mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor, sehingga memperkuat citra dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

2.1.2 *Middle Theory*

2.1.2.1 Akuntansi

2.1.2.1.1 Pengertian Akuntansi

Dalam era bisnis yang semakin kompetitif dan dinamis, akuntansi berperan sebagai sistem informasi yang krusial dalam mendukung keberlangsungan operasional dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Perkembangan dunia usaha tidak lagi hanya menuntut penyajian informasi keuangan yang akurat, tetapi juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas terhadap aspek sosial serta lingkungan. Dengan demikian, akuntansi modern tidak hanya menjadi alat ukur kinerja keuangan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mencerminkan nilai keberlanjutan yang dapat memengaruhi citra dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Apriwanto dan Sasono (2022:55) menjelaskan bahwa “*American Accounting Association* mendefinisikan akuntansi sebagai proses

mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”. Dengan kata lain, akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang menyediakan data kuantitatif mengenai aktivitas ekonomi bagi pengguna eksternal dan internal. Di Indonesia, kerangka praktik akuntansi diatur dan dipandu oleh standar yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sehingga laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan memenuhi prinsip pengungkapan dan kewajiban sesuai regulasi nasional.

Rahmi (2018:2) menjelaskan bahwa:

Akuntansi adalah suatu seni (diakatakan seni karena perlu kerapihan, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atau transaksi-transaksi keuangan dan kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil-hasil pencatatan tersebut.

Sedangkan, Suhayati dan Anggadini (2009:1) juga menjelaskan bahwa:

Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Menurut Wardani dan Wardana (2022:126) mengemukakan bahwa “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya”.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan pencatatan, penggolongan, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan guna menghasilkan data yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi tidak hanya

berfungsi sebagai alat pencatat transaksi, tetapi juga sebagai sistem informasi yang mendukung transparansi, efisiensi, serta akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

2.1.2.1.2 Fungsi Akuntansi

Akuntansi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Melalui proses pencatatan, penggolongan, dan pelaporan yang sistematis, akuntansi membantu pihak manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya menilai kondisi serta kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, akuntansi juga berfungsi sebagai alat pengendalian dan pertanggungjawaban, memastikan bahwa setiap aktivitas keuangan tercatat secara transparan dan sesuai dengan prinsip serta standar yang berlaku.

Rahayu Diva Aisyah et al. (2025:5) menjelaskan akuntansi mempunyai beberapa fungsi, baik untuk kepentingan internal usaha atau organisasi dan kepentingan eksternal usaha atau organisasi. Beberapa fungsinya itu diantaranya ada :

1. Pencatatan Transaksi Keuangan
Untuk melakukan pencatatan semua transaksi keuangan yang terjadi. Pencatatan yang akurat dalam akuntansi ini sangat penting sekali demi menjaga kelancaran operasional perusahaan dan dasar yang kuat untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan.
2. Penyusunan Laporan Keuangan
Penyusunan laporan keuangan, seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal ini yang nantinya akan membantu pihak internal dan eksternal perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan serta kinerja bisnisnya seperti apa.
3. Pengendalian dan Pengawasan Keuangan
Perusahaan dapat mengendalikan penggunaan dana, menganalisis biaya serta pendapatan perusahaan, menentukan adanya pemborosan

dalam perusahaan. Pengendalian sistem akuntansi yang efektif akan dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis atau usahanya.

4. Mendukung Pengambilan Keputusan

Akuntansi disini juga bisa memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Seperti, informasi mengenai biaya produksi serta keuntungan yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual atau merencanakan pengembangan produk perusahaan lainnya.

5. Kepatuhan terhadap Regulasi Perpajakan

Akuntansi disini juga mempunyai peran untuk memastikan bahwa sebuah perusahaan telah mematuhi peraturan perpajakan yang ada. Laporan yang sudah disusun atau dibuat nantinya bisa mempermudah perusahaan dalam melakukan pelaporan pajak dan terhindar dari permasalahan hukum yang berhubungan dengan kewajiban atau denda pajak.

Sedangkan Aisyah dan Panjaitan (2018:143) menyatakan bahwa “Fungsi akuntansi yang utama adalah sebagai informasi keuangan sebuah entitas”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan hal yang sangat-sangat penting dalam dunia bisnis atau usaha dan juga organisasi. Fungsi akuntansi disini bukan hanya pada pencatatan transaksi keuangan saja, tetapi juga bisa berfungsi sebagai alat dalam melakukan pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, dan pengambilan keputusan perusahaan. Melalui laporan keuangan yang telah dibuat dengan sistem akuntansi yang baik, perusahaan akan dapat menilai kinerjanya, meningkatkan efisiensinya, dan mengelola risiko secara lebih efektif lagi bagi suatu perusahaan atau organisasi. Selain itu, akuntansi juga bisa memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi perpajakan dan hukum yang berlaku di suatu negara.

2.1.2.1.3 Tujuan Akuntansi

Melalui penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, akuntansi bertujuan membantu menilai kinerja,

posisi keuangan, serta arus kas suatu entitas. Selain itu, akuntansi juga berperan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Adin et al., (2023:20) tujuan akuntansi berguna bagi:

1. Pihak internal yaitu pihak-pihak di dalam organisasi itu sendiri (internal). Pimpinan perusahaan adalah pemakai informasi internal. Informasi akuntansi ini oleh manajemen digunakan untuk evaluasi dalam mengambil keputusan langkah selanjutnya.
2. Pihak eksternal, terbagi menjadi dua yaitu:
 Pihak eksternal yang berkepentingan langsung perusahaan, contoh investor dan kreditor.
 Pihak eksternal yang tidak berkepentingan langsung dengan perusahaan, misalnya auditor, karyawan, pemasok dan lembaga pemerintah.

Sedangkan Suhayati dan Anggadini (2009:3) menyatakan bahwa “Akuntansi bertujuan untuk menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi atau perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak didalam perusahaan maupun luar perusahaan.”

Dari tujuan akuntansi yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi secara umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipercaya bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi tersebut digunakan dalam proses pengambilan keputusan, penilaian kinerja, serta pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, akuntansi berperan penting dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan suatu entitas.

2.1.2.1.4 Bidang-bidang Akuntansi

Akuntansi merupakan aktivitas jasa yang menyediakan informasi keuangan perusahaan. Menurut bidang Rudianto (2012:4) akuntansi antara lain:

1. Akuntansi Keuangan
Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang bertugas menjalankan keseluruhan proses akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan bagi pihak perusahaan.
2. Akuntansi Manajemen
Akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan data dan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen menyangkut operasi harian dan perencanaan operasi masa mendatang.
3. Akuntansi Biaya
Akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yang fungsi utamanya sebagai aktivitas dan proses pengendalian biaya selama proses produksi yang dilakukan.
4. Akuntansi Pajak
Akuntansi pajak adalah bidang akuntansi yang fungsi utamanya mempersiapkan data tentang segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan hak perpajakan atas setiap transaksi yang dilakukan perusahaan.
5. Auditing
Auditing adalah bidang akuntansi yang fungsi utamanya melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jika pemeriksaan dilakukan oleh staf perusahaan, maka disebut internal auditor. Jika pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh pihak luar perusahaan, maka disebut auditor independen atau akuntan publik.
6. Akuntansi Anggaran
Akuntansi anggaran adalah bidang akuntansi yang berfokus pada pembuatan rencana kerja perusahaan di masa mendatang, dengan menggunakan data aktual masa lalu.
7. Akuntansi Sektor Publik
Akuntansi sektor publik adalah bidang akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi organisasi pemerintah dan organisasi nirlaba lainnya.
8. Akuntansi Internasional
Akuntansi internasional adalah bidang akuntansi yang berfokus pada persoalan-persoalan akuntansi yang terkait dengan transaksi internasional (transaksi lintas negara) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.
9. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah bidang akuntansi yang berfokus pada aktivitas mendesain dan mengimplementasikan prosedur serta pengamanan data keuangan perusahaan.

10. Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keprilaku adalah bidang akuntansi yang mempelajari efek dari perilaku manusia sehingga bisa mempengaruhi data-data akuntansi serta mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Pura (2013:4) bidang-bidang akuntansi ada delapan macam

yaitu:

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)

Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (general purpose)

2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)

Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)

Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.

4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)

Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih dipercaya secara obyektif

5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)

Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.

6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)

Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku

7. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)

Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang serta analisa dan pengawasannya. Akuntansi Internasional adalah bidang akuntansi yang khusus menyangkut masalah-masalah perdagangan internasional dari perusahaan-perusahaan multinasional.

8. Akuntansi Organisasi Nir laba (*Non Profit Accouting*)

Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulakn bahwa akuntansi memiliki banyak bidang dan mempunyai tugas masing-masing yang sangat penting dan saling berhubungan.

2.1.2.2 Akuntansi Keuangan

2.1.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Melalui akuntansi keuangan, perusahaan dapat menggambarkan posisi keuangan, kinerja operasional, serta perubahan kondisi ekonomi dalam periode tertentu. Fungsi utamanya adalah menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipercaya guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Menurut Adin et al. (2023:25) Akuntansi keuangan adalah “Cabang akuntansi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, meringkas, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan”.

Menurut Martini (2015:8) menyatakan bahwa:

Akuntansi keuangan adalah laporan keuangan yang berorientasi pada pihak eksternal. Beragam pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak menyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan.

Selanjutnya menurut Satria (2016:2), menyatakan bahwa:

Akuntansi keuangan yaitu akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk:

1. Pengambilan keputusan ekonomi, khusus nya investasi atau pinjaman.
2. Pemahaman posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha, susunan aset yaitu ekonomi yang dimiliki, sumber pembelanjaan yaitu komposisi liabilitas dan ekuitas yang membelanjai aset tersebut.
3. Pemahaman kinerja dan arus kas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, pengklasifikasian, serta pelaporan informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah.

2.1.1.2.2 Tujuan Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi para pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, serta otoritas pengawas. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan penilaian atas posisi serta kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:11) menyatakan bahwa tujuan akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan pada aktiva dan pasiva perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

Dan menurut *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) yang dikutip oleh Harahap (2012:126) merumuskan empat tujuan akuntansi keuangan sebagai berikut:

1. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan perusahaan.
2. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
3. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan
4. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Berdasarkan uraian diatas tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya agar pihak-pihak tersebut dapat mengambil keputusan ekonomi secara tepat serta menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara transparan.

2.1.1.2.3 Fungsi Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan menyajikan informasi keuangan secara sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Melalui laporan keuangan, fungsi utama akuntansi keuangan adalah memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan arus kas dalam suatu periode tertentu.

Menurut Shatu (2016:11) menyatakan bahwa fungsi akuntansi adalah sebagai berikut:

Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi

dibuat secara kualitatif dengan suatu ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi.

Menurut Susilowati (2016:2) setiap sistem utama akuntansi akan melaksanakan lima fungsi utamanya yaitu:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data dari semua aktivitas dan transaksi perusahaan.
2. Memproses data menjadi informasi yang berguna pihak manajemen.
3. Manajemen data-data yang ada ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.
4. Mengendalikan kontrol data yang cukup sehingga asset dari suatu organisasi atau perusahaan terjaga.
5. Penghasil informasi yang menyediakan informasi yang cukup bagi pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, mengeksekusi perencanaan dan mengontrol aktivitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang akurat dan relevan bagi pihak manajemen maupun eksternal untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data keuangan secara sistematis, serta menjaga pengendalian aset organisasi agar tetap aman dan terkelola dengan baik.

2.1.3 *Applied Theory*

2.1.3.1 *Tingkat Pengungkapan Sustainability Report*

2.1.3.1.1 *Tingkat Pengungkapan*

Meek, Roberts, dan Gray (1995:560) menjelaskan bahwa “*Disclosure level is the extent of both voluntary and mandatory information presented by companies in their annual reports as a means of communication with stakeholders*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tingkat pengungkapan merupakan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi wajib maupun

sukarela dalam laporan tahunan sebagai sarana komunikasi dengan para pemangku kepentingan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan, semakin besar pula komitmen perusahaan dalam menampilkan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung proses pengambilan keputusan eksternal. Dalam konteks pelaporan perusahaan, tingkat pengungkapan dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

1. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang wajib disajikan perusahaan karena telah ditetapkan oleh regulasi atau standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan ini bertujuan memastikan adanya keseragaman dan keterbandingan laporan, sehingga seluruh perusahaan memenuhi standar minimum informasi yang harus disampaikan kepada publik. Owusu (1998:605) menyatakan bahwa “*Mandatory disclosure* mencakup informasi yang ditetapkan oleh peraturan untuk memastikan transparansi dasar dan perlindungan investor”.
2. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi tambahan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan melebihi apa yang diwajibkan oleh peraturan. Bentuk pengungkapan sukarela ini biasanya bertujuan memberikan nilai tambah, meningkatkan reputasi, serta mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan stakeholder. Meek, Roberts, dan Gray (1995:555) menjelaskan bahwa “*Voluntary disclosure* merupakan strategi perusahaan untuk menunjukkan kredibilitas dan membangun hubungan yang lebih baik dengan publik

melalui penyampaian informasi yang lebih luas, termasuk aspek keberlanjutan, tata kelola, dan informasi non-keuangan lainnya”.

Dengan demikian, tingkat pengungkapan tidak hanya menggambarkan kelengkapan informasi dalam laporan perusahaan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana perusahaan berinisiatif menyediakan informasi secara proaktif, baik karena kewajiban regulasi maupun untuk meningkatkan transparansi dan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

2.1.3.1.2 Pengertian *Sustainability Report*

Dalam dinamika bisnis modern yang semakin kompetitif dan menuntut tanggung jawab sosial, perusahaan tidak hanya dituntut mencapai keuntungan finansial, tetapi juga harus menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan dan sosial. Meski demikian, masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara ekspektasi publik terhadap akuntabilitas perusahaan dan praktik pelaporan yang dilakukan, sehingga memperkuat urgensi penerapan *Sustainability Report* sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan dan transparansi korporasi. Menurut Elkington dalam Bukhori dan Sopian (2017:39) “*Sustainability Report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*)”.

Menurut Fuadah, Yuliani, dan Safitri (2018:13) menjelaskan bahwa:

Pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) didefinisikan sebagai proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan,

mengukur kinerja dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan.

Sedangkan menurut Dewi, Ariani, dan Kurniawati (2025:63)

berpendapat bahwa:

Sustainability Report atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan. Laporan ini berfungsi sebagai sarana transparansi untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya. Melalui penyusunan *Sustainability Report*, perusahaan diharapkan mampu membangun citra positif serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam mewujudkan praktik bisnis yang beretika dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya Syahirah et al. (2023:675) memahami *Sustainability*

sebagai berikut:

Sustainability Report dipahami sebagai laporan yang disusun oleh perusahaan untuk mengomunikasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Laporan ini tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga menekankan pengungkapan non-keuangan yang mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, *Sustainability Report* menjadi instrumen penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta sebagai bentuk implementasi prinsip *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan yang berkelanjutan.

2.1.3.1.3 Karakteristik *Sustainability Report*

Sustainability Report mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Karakteristiknya menggambarkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan.

Menurut Astuti, Zuhrohtun, dan Sunaryo (2019:225) menjelaskan bahwa “laporan keberlanjutan di Indonesia memiliki karakteristik pengungkapan

aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan yang cukup tinggi, sedangkan pengungkapan modal intelektual lebih rendah”.

Dalam penelitian oleh Tyas (2019:160), ditemukan bahwa “karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara variabel seperti profitabilitas dan *leverage* tidak selalu berpengaruh secara signifikan”.

Sedangkan pada penelitian Kurniawati dan Nuvriasari (2025:100) menunjukkan bahwa “karakteristik keuangan perusahaan (seperti likuiditas dan *leverage*) dan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan”.

2.1.3.1.4 Komponen *Sustainability Report*

Komponen dalam *Sustainability Report* mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ketiga komponen ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, memperhatikan kesejahteraan sosial, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pelaporan keberlanjutan.

Menurut Sinaga dan Teddyani (2020:40) ada tiga komponen yang dapat ditangkap dari laporan keberlanjutan yaitu:

1. Kinerja *triple bottom line* yang terdiri atas ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.
2. Dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan perusahaan.
3. Pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Development Goals*).

Konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh Elkington (1997) menjadi dasar utama dalam penyusunan *Sustainability Report*, di mana perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan (*profit*), tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap manusia (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi pilar utama dalam menilai keberlanjutan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

2.1.3.1.5 Pengukuran *Sustainability Report*

Pengukuran *Sustainability Report* dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan sesuai standar yang berlaku, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Melalui pengukuran ini, tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola dapat dievaluasi secara objektif. Dengan demikian, hasil pengukuran menjadi dasar penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Menurut Aditya dan Sinaga (2021) menjelaskan bahwa “Indeks pengukuran yang digunakan sebagai acuan *Sustainability Report* pada penelitian ini adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 dan *GRI Standards*”.

Sedangkan Barus, Silalahi, dan Ayu (2024) berpendapat bahwa:

Semenjak GRI menerbitkan standar pelaporan keberlanjutan yang telah digunakan lebih dari 1000 perusahaan di seluruh dunia, sejak tahun 2014 banyak perusahaan di Indonesia yang mulai menggunakan standar tersebut sebagai pedoman mengenai pengungkapan apa saja yang harus dilaporkan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report*.

Mufida, Kurnia Ekasari, dan Wahyuni (2024:474) juga berpendapat bahwa:

Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) berfungsi sebagai pedoman utama dalam pengungkapan laporan keberlanjutan yang menilai kinerja organisasi pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Standar ini terdiri dari dua kategori, yaitu Standar Universal dan Standar Topik Khusus, yang membantu perusahaan menyusun laporan secara transparan sesuai hukum dan regulasi yang berlaku. Dengan penerapan GRI, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan serta memudahkan perbandingan kinerja dari waktu ke waktu.

Tidak terdapat ketentuan baku yang menetapkan persentase tertentu sebagai ukuran terbaik dalam pengungkapan *Sustainability Report*. Penilaian kualitas pengungkapan umumnya didasarkan pada tingkat kelengkapan indikator yang diungkapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Mutiha (2022:6) meneliti “*The Quality of Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Further Evidence from Indonesia*” menyatakan bahwa: “Kualitas *Sustainability Report disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan komponen regulator, yang menunjukkan perbedaan tingkat kualitas sebelum dan sesudah kewajiban pelaporan.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan mampu mencerminkan kualitas pelaporan keberlanjutan, sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan *Sustainability Report*, maka semakin baik kualitas pelaporan perusahaan. Pengukuran pengungkapan *Sustainability Report* dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI), yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Setiap indikator keberlanjutan yang diungkapkan diberi skor 1, sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Selanjutnya, tingkat pengungkapan dihitung dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan (n) terhadap jumlah total item

yang seharusnya diungkapkan (k) sesuai standar *Global Reporting Initiative*.

Rumus perhitungan pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{n}{k}$$

Sumber: Bukhori dan Sopian (2017:39)

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Reporting Disclosure Index*

n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k : Jumlah item yang diharapkan

Berikut adalah item-item pengungkapan SRDI berdasarkan Standar GRI (*Global Reporting Initiative*):

Tabel 2.1
Item-item Pengungkapan SRDI berdasarkan Standar GRI
(*Global Reporting Initiative*)

NO	KODE	INDIKATOR
KATEGORI: EKONOMI		
GRI 201 – Kinerja Ekonomi		
1	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2	201-2	Risiko & peluang perubahan iklim
3	201-3	Program pensiun
4	201-4	Dukungan pemerintah
GRI 202 – Keberadaan Pasar		
5	202-1	Rasio upah karyawan baru
6	202-2	Proporsi manajemen lokal
GRI 203 – Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	203-1	Investasi infrastruktur
8	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung
GRI 205 – Antikorupsi		
9	205-1	Penilaian risiko korupsi
10	205-2	Pelatihan anti-korupsi
11	205-3	Insiden korupsi
FP Series (Food Processing Sector Supplement)		
12	FP1	Presentase pembelian yang diperoleh sesuai dengan kebijakan pembelian
13	FP2	presentase pembelian yang diverifikasi berdasarkan standar internasional
14	FP5	Presentase produk yang dihasilkan dari pabrik yang memiliki standar keselamatan pangan
15	FP6	Presentase volume produk yang memiliki lemak, lemak trans, garam dan tambahan gula yang lebih rendah
16	FP7	Presentase penjualan produk yang diperkaya dengan nutrisi berupa serat, vitamin, mineral, fitokimia atau tambahan makanan lainnya

NO	KODE	INDIKATOR
KATEGORI: LINGKUNGAN		
GRI 301 – Materials		
17	301-1	Bahan yang digunakan
18	301-2	Material daur ulang
19	301-3	Bahan yang dipulihkan
GRI 302 – Energi		
20	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
21	302-2	Konsumsi energi luar organisasi
22	302-3	Intensitas energi
23	302-4	Reduksi energi
24	302-5	Efisiensi energi produk/jasa
GRI 303 – Air		
25	303-1	Interaksi dengan air
26	303-2	Pengelolaan dampak air
27	303-3	Pengambilan air
28	303-4	Pembuangan air
29	303-5	Konsumsi air
GRI 305 – Emisi		
30	305-1	Emisi langsung
31	305-2	Emisi tidak langsung energi
32	305-3	Emisi lain
33	305-4	Intensitas emisi
34	305-5	Pengurangan emisi
35	305-6	Emisi ODS
36	305-7	Emisi udara lainnya
GRI 306 – Limbah		
37	306-1	Limbah yang dihasilkan
38	306-2	Pengelolaan limbah
39	306-3	Tumpahan signifikan
40	306-4	Daur ulang
41	306-5	Limbah dibuang
GRI 307 – Kepatuhan Lingkungan		
42	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
KATEGORI: SOSIAL		
GRI 401 – Kepegawaian		
43	401-1	Rekrutmen & turnover
44	401-2	Tunjangan karyawan
45	401-3	Cuti melahirkan

NO	KODE	INDIKATOR
GRI 403 – K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)		
46	403-1	Sistem manajemen K3
47	403-2	Penilaian risiko & bahaya
48	403-3	Layanan kesehatan kerja
49	403-4	Komunikasi K3
50	403-5	Pelatihan K3
51	403-6	Promosi kesehatan pekerja
52	403-7	Pencegahan dampak K3
53	403-8	Cakupan sistem K3
54	403-9	Cedera kerja
55	403-10	Penyakit kerja
GRI 404 – Pelatihan		
56	404-1	Rata-rata pelatihan
57	404-2	Peningkatan keterampilan
58	404-3	Evaluasi kinerja
GRI 405 – Keanekaragaman dan Peluang Setara		
59	405-1	Keberagaman pegawai
60	405-2	Rasio gaji
GRI 406 – Nondiskriminasi		
61	406-1	Insiden diskriminasi
GRI 408 – Pekerja Anak		
62	408-1	Risiko pekerja anak
GRI 409 – Kerja Paksa		
63	409-1	Risiko kerja paksa
GRI 412 – Penilaian Hak Asasi Manusia		
64	412-1	Penilaian HAM
65	412-2	Pelatihan HAM
66	412-3	Klausul HAM dalam kontrak
GRI 413 – Masyarakat Setempat		
67	413-1	Program untuk masyarakat
68	413-2	Dampak operasional
GRI 414 – Penilaian Sosial Pemasok		
69	414-1	Penilaian pemasok
70	414-2	Dampak negatif sosial pemasok
GRI 416 – Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		
71	416-1	Penilaian keselamatan produk
72	416-2	Ketidaksesuaian keselamatan
GRI 417 – Pemasaran dan Pelabelan		
73	417-1	Informasi label produk
74	417-2	Pelanggaran pelabelan
75	417-3	Pelanggaran pemasaran
GRI 418 – Privasi Pelanggan		
76	418-1	Pengaduan privasi data

2.1.3.1.6 Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingkat pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan sejauh mana perusahaan menyajikan informasi keberlanjutan secara lengkap dan transparan sesuai standar yang berlaku. Di Indonesia, praktik ini semakin berkembang sejak diberlakukannya (POJK No.51/POJK.03/2017:1-15), yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan setiap tahun. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan lagi bersifat tambahan, tetapi menjadi bagian dari akuntabilitas perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pengungkapan *Sustainability Report* juga memiliki peran strategis dalam membangun reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, serta menunjukkan komitmen terhadap prinsip *good corporate governance*. Semakin tinggi tingkat pengungkapan, semakin besar transparansi dan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Praktik ini sejalan dengan standar global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi keberlanjutan secara lebih terstruktur dan komprehensif.

Dengan demikian, tingkat pengungkapan *Sustainability Report* menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pelaporan perusahaan. Kelengkapan dan konsistensi informasi yang disampaikan mencerminkan tanggung jawab perusahaan sekaligus meningkatkan nilai strategisnya dalam jangka panjang.

2.1.3.2 Kinerja Keuangan

2.1.3.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Fadrul, Budiyanto, dan Asyik (2023:21) menjelaskan bahwa:

Kinerja keuangan adalah mengukur sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, ini adalah tindakan finansial yang digunakan untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, profitabilitas dan nilai entitas bisnis untuk pemegang sahamnya melalui pengelolaan aset lancar dan tidak lancar, pembiayaan, pemerataan, pendapatan dan pengeluaran.

Menurut Fuadah, Yuliani, dan Safitri (2018:48) menyatakan bahwa “Kinerja Keuangan adalah adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya”.

Sedangkan menurut Aisyah dan Panjaitan (2018:144) menjelaskan bahwa:

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Sedangkan menurut Agustin (2022:91) menjelaskan bahwa “Kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Berdasarkan teori diatas teori diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba secara efisien dan bertanggung jawab.

2.1.3.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Firman dan Syakiriyah (2024:45) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba dari sumber daya yang dimiliki.
2. Untuk menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan.
3. Untuk menentukan potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.
4. Untuk memberikan dasar bagi pengambilan keputusan manajemen.
5. Untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan akuntansi dan keuangan.

Menurut Ruth et al. (2025:216) menjelaskan bahwa kinerja keuangan bertujuan untuk:

Mengukur keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba dan nilai secara efektif dan efisien, memberikan dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan investasi, pengoptimalan operasional, dan kebijakan dividen, menarik investor serta meningkatkan kepercayaan pasar, mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing perusahaan, serta menilai kepatuhan terhadap pedoman pelaksanaan keuangan secara tertib dan akuntabel.

Sedangkan menurut Eva Naura Maharani et al. (2024:385) menjelaskan bahwa kinerja keuangan bertujuan untuk:

Menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan efektif, memastikan pengambilan keputusan manajemen yang tepat, serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan. Pengukuran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor, mendukung kenaikan harga saham, serta menjaga stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan berfungsi sebagai alat bagi pemegang saham dan pihak berkepentingan untuk memonitor keberhasilan strategi perusahaan dan menilai efektivitas implementasi kebijakan keuangan.

2.1.3.2.3 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:3), terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
4. Melakukan penafsiran (*Interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*Solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Analisis dilakukan dengan meninjau laporan, menghitung indikator keuangan, membandingkan hasil secara antarperiode dan antarperusahaan, menafsirkan permasalahan, serta memberikan solusi untuk peningkatan kinerja. Dengan

demikian, kinerja keuangan mencerminkan posisi perusahaan saat ini dan menjadi dasar pengambilan keputusan serta perencanaan pertumbuhan di masa depan.

2.1.3.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dalam mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Apriwanto dan Sasono (2022:58) menjelaskan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang baik dan dapat bersaing lewat efisiensi dan efektivitas.

Sedangkan Fitriani (2021:113) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan:

Menggunakan rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan (informasi mengenai data-data keuangan). Dengan analisis keuangan dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga nantinya dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik lagi kedepannya.

Pendekatan yang umum digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. Salah satu alat analisis yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas, yang berfungsi untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya.

Menurut Simanullang (2021:216) rasio profitabilitas dapat diukur dengan:

1. *Net Profit Margin* (NPM)
Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase keuntungan bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya.
2. *Return On Assets* (ROA)
Return on Assets (ROA) menunjukkan persentase laba bersih relatif terhadap total aset perusahaan atas investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Suci Aulia Pratiwi (2025:757) Standar rata-rata industri *Return on Assets* (ROA) untuk kinerja keuangan dapat dikatakan baik dan efisien yaitu:
 - a. $\geq 15\%$ sangat baik
 - b. 15% s/d 10% baik
 - c. 5% s/d $< 10\%$ kurang baik
 - d. 1% s/d $< 5\%$ tidak baik
 - e. $< 1\%$ sangat tidak baik
3. *Return On Equity* (ROE)
Return On Equity (ROE) menunjukkan bagaimana suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas dimilikinya.
4. *Gross Profit Margin* (GPM)
Gross profit margin (GPM) menunjukkan persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan.

Rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) dapat mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, yang sekaligus mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, ROA menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta memprediksi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas di masa yang akan datang. Menurut Gitman dan Zutter dialih bahasakan oleh Sorongan (2019:107) menyatakan bahwa:

Return on Asset adalah rasio yang mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan asset yang tersedia. Semakin tinggi return perusahaan terhadap total asset maka semakin baik.

Untuk dapat menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitasnya selama periode yang bersangkutan, maka untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung *Return on Assets* (ROA). Sukamulja (2022:141) berpendapat bahwa “*Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan”. Semakin tinggi *return* perusahaan terhadap total asset maka semakin baik. Rumus perhitungan *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Sukamulja (2022:141)

2.1.3.3 Hubungan Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Kinerja Keuangan

Tingkat pengungkapan *Sustainability Report* mencerminkan sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). Laporan ini tidak hanya menjadi sarana transparansi, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi investor serta kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan, diharapkan semakin besar pula kepercayaan pemangku kepentingan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bukhori dan Sopian (2017:41) menjelaskan bahwa:

Pengungkapan kinerja ekonomi dalam *Sustainability Report* akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan investor yang akan meningkatkan *image* perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini profitabilitas.

Anisah dan Silfia (2023:75) menjelaskan bahwa:

Pelaporan berkelanjutan menjadi faktor dalam melaporkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan dan dalam batas-batas perusahaan yang ada. Perusahaan harus menyusun laporan berkelanjutan, karena kepercayaan para pemangku kepentingan sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai kelanjutan dari kegiatan perusahaan.

Kemudian pendapat selanjutnya disampaikan oleh Violeta (2025:311)

yang menjelaskan bahwa:

Konsep berkelanjutan (*sustainability*) menjadi dasar dalam mengintegrasikan pertimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam praktik bisnis. Salah satu bentuk implementasi dari tanggung jawab ini adalah melalui penyusunan *Sustainability Report*, yang memberikan informasi mengenai upaya perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang yang seimbang antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial serta lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliyana dan Subakir (2020) dalam Pramono (2023:492) menyatakan bahwa *Sustainability Report* pada kinerja ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani (2019), Anggrellia (2018), dan Farhan (2020) dalam Komang Nayantara Arya Dinatha dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2023:240) menyatakan bahwa: “aspek kinerja ekonomi pada pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *Sustainability Report*, semakin baik pula kinerja keuangan

perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dan tanggung jawab perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta memperkuat citra perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
“Pengaruh Pengungkapan Pada <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” (Anisah dan Silfia, 2023)	Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA.	Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian penulis, yaitu menganalisis pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, serta menekankan pentingnya pengungkapan informasi berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya aspek ekonomi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan aspek lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan. Sementara penelitian penulis menilai pengaruh tingkat pengungkapan <i>Sustainability Report</i> secara keseluruhan tanpa memisahkan tiap aspeknya.

Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
“Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan” (Bukhori dan Sopian, 2017)	<i>Sustainability Report</i> yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama meneliti pengaruh pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap kinerja keuangan dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Keduanya juga menunjukkan bahwa pengungkapan laporan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya menilai pengaruh secara simultan dan parsial dengan hasil bahwa aspek sosial tidak signifikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada tingkat pengungkapan secara keseluruhan. Selain itu, indikator kinerja keuangan dan variabel tambahan yang digunakan juga berbeda sesuai konteks penelitian masing-masing.
“The Effect Of <i>Sustainability Report</i> Disclosure On Financial Company Performance” (Pramono, Nusantara, dan Sari, 2023)	Pengungkapan berpengaruh <i>Sustainability Report</i> positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam	Kedua penelitian sama-sama menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan dan meneliti pengaruh tiga aspek <i>Sustainability Report</i> (ekonomi, lingkungan, sosial) terhadap kinerja keuangan secara simultan.	Penelitian ini menunjukkan hanya aspek lingkungan yang berpengaruh positif signifikan, sedangkan aspek ekonomi dan sosial tidak, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan variasi pengaruh pada tiap aspek.

Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	menghasilkan laba.		
“Intensitas Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada Kinerja Keuangan” (Utariyani dan Wirajaya, 2022:30)	Ditemukan bahwa dimensi ekonomi dan sosial pengungkapan sustainability berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan dimensi lingkungan tidak berpengaruh.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti pengaruh tingkat pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Keduanya juga menekankan bahwa aspek ekonomi dan sosial dalam <i>Sustainability Report</i> berperan penting dalam mencerminkan kinerja perusahaan.	Perbedaan terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian Utariyani dan Wirajaya (2023) berfokus pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021, sedangkan penelitian penulis menggunakan periode yang berbeda dengan fokus pada tingkat pengungkapan <i>Sustainability Report</i> secara keseluruhan terhadap kinerja keuangan.
“Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” (Putra dan Subroto, 2022)	Pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA.	Kedua penelitian sama-sama meneliti hubungan antara tingkat pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan proksi ROA. Keduanya juga menggunakan	Penelitian terdahulu menggunakan tiga proksi kinerja keuangan (ROA, ROE, dan CR), sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada ROA. Selain itu, penelitian terdahulu mencakup seluruh perusahaan non-keuangan di BEI

Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pedoman pengungkapan berdasarkan standar GRI dan menekankan pentingnya <i>Sustainability Report</i> sebagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan.	periode 2016–2018, sementara penelitian ini difokuskan pada periode dan sektor yang lebih spesifik dengan pengujian mendalam terhadap tingkat pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
“Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report” (Nadiya, Kadir, dan Anwar, 2021:186)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan <i>Sustainability Report</i> . Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas sebagai bentuk transparansi dan upaya membangun kepercayaan pemangku kepentingan.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas keterkaitan antara <i>Sustainability Report</i> dan kinerja keuangan perusahaan.	Perbedaannya terletak pada arah hubungan variabel. Penelitian tersebut menempatkan profitabilitas sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , sedangkan penelitian penulis menganalisis pengaruh tingkat pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap kinerja keuangan.

Sumber: Jurnal-jurnal Ilmiah

Pada penelitian ini, peneliti memposisikan penelitian yaitu untuk mengulang/mereplikasi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian Pengaruh Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel yang digunakan, dimana *Sustainability Report* sebagai variabel Independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel Dependen (Y). Dalam penelitian ini, dapat diketahui bagaimana Pengaruh Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan.

Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini difokuskan pada periode dan sektor yang lebih spesifik dengan pengujian mendalam terhadap tingkat pengungkapan *Sustainability Report*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tingkat pengungkapan merupakan aspek penting dalam pelaporan perusahaan karena mencerminkan sejauh mana perusahaan menyajikan informasi secara transparan, relevan, dan dapat dipahami oleh pemangku kepentingan. Dalam konteks keberlanjutan, *Sustainability Report* menjadi sarana utama bagi perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan ditegaskan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 bagi LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik, sehingga pengungkapan *Sustainability Report* tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga menjadi bagian dari akuntabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan *Sustainability Report*, semakin luas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Berdasarkan *stakeholder theory* yang dijelaskan oleh Purba (2023:44) menyatakan bahwa:

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Oleh karena itu, pengungkapan *Sustainability Report* dipandang sebagai upaya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder*. Pengungkapan yang lebih luas diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan *stakeholder*, meningkatkan kepercayaan, serta memperoleh dukungan yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Dukungan *stakeholder* tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, *legitimacy theory* memperkuat stabilitas operasional, menarik investor, dan memitigasi risiko non-keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Pernyataan ini sejalan dengan Nurhalim (2023:1) yang menjelaskan bahwa:

Keberhasilan kinerja keuangan tentu diharapkan meningkat seiring dengan upaya perusahaan untuk menerbitkan pertanggungjawaban dengan baik. Oleh karena itu kinerja keuangan digunakan sebagai alat yang diukur untuk menilai pengaruh dari usaha pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan sebagai bentuk dari usaha mendapatkan legitimasi yang didapatkan oleh perusahaan dari masyarakat dan pemangku kepentingan.

Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan perlu memastikan aktivitas dan kinerjanya sejalan dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial. Pengungkapan *Sustainability Report* berfungsi sebagai sarana legitimasi yang menunjukkan bahwa perusahaan telah

menjalankan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bertanggung jawab. Peningkatan legitimasi ini dapat memperkuat stabilitas operasional perusahaan, meminimalkan risiko sosial dan reputasi, serta menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

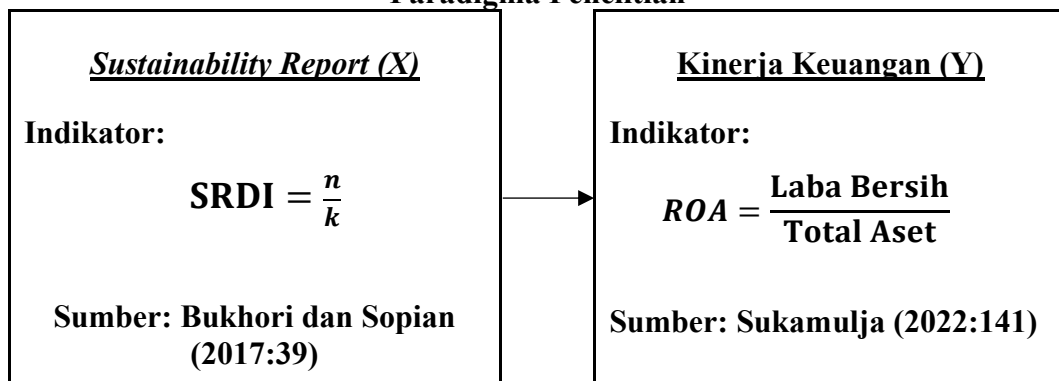
Selain itu, hubungan antara pengungkapan *Sustainability Report* dan kinerja keuangan juga dapat dijelaskan melalui *signaling theory*. Hapsoro dan Adyaksana (2025:22) dalam teori *signaling* mengatakan bahwa “Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan merupakan sinyal atau tanda bagi para pemangku kepentingan, yang akan memengaruhi keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan”. Pengungkapan *Sustainability Report* yang lebih komprehensif dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengelolaan perusahaan. Sinyal positif tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, menarik minat investasi, serta memperkuat persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Sustainability Report* memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, semakin besar peluang perusahaan memperoleh kepercayaan, legitimasi, dan dukungan dari para pemangku kepentingan. Kondisi ini diyakini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, tingkat pengungkapan *Sustainability Report* yang rendah

berpotensi menurunkan kepercayaan publik dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka lebih jelas mengenai kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.3
Paradigma Penelitian



2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:63) menyatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dugaan tersebut diperkuat melalui teori atau jurnal yang mendasari dan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan adalah Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.